

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Dalam memperoleh informasi manusia dituntut untuk berkomunikasi, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Pada dasarnya manusia lebih banyak menjadi komunikan, menerima informasi dari segala bentuk komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa.

Media Massa (*Mass Media*) merupakan *channel of mass communication* yakni saluran, alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri artinya penyampaian pesan, gagasan, atau informasi yang ditujukan kepada orang banyak (massa, publik). Adapun karakteristik media massa itu sendiri meliputi :

1. Publisitas, disebarluaskan kepada khalayak.
2. Universalitas, pesannya bersifat umum.
3. Perioditas, tetap atau berkala.
4. Kontinuitas, berkesinambungan.
5. Aktualitas, berisi hal-hal baru.

Isi media massa secara garis besar terbagi dalam tiga kategori : berita, opini, *feature*, karena pengaruhnya terhadap massa (dapat membentuk opini publik), (Romly, 2005 : 5).

Kini bentuk komunikasi massa semakin marak mulai dari media elektronik (televisi, radio), media cetak (koran, tabloid) dan munculnya internet.

Berbagai jenis media ini digunakan oleh ribuan orang dan jangkauannya sangat luas dengan tidak memandang strata dan latar belakang sosial. Khalayak yang heterogen ini akan menerima pesan melalui media sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, usia, budaya, dan sebagainya. Tentu menimbulkan pengaruh yang berbeda pada setiap masyarakatnya.

Dengan hadirnya berbagai media, maka impian masyarakat untuk dapat “melihat sesuatu dari jarak jauh”-baik peristiwa maupun kejadian yang sedang terjadi telah tercapai, informasi yang diterima juga bermanfaat dalam mengambil keputusan, baik untuk saat ini maupun masa yang akan datang. Untuk mendapatkan informasi tersebut, maka masyarakat membutuhkan media massa seperti surat kabar, televisi, radio, dan media online yang tentunya menyajikan informasi yang dibutuhkan tersebut.

Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang, penggunaan internet atau media online sebagai sarana memperoleh informasi di kalangan masyarakat umum semakin menjamur, hal itu dikarenakan media online memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media lainnya, yaitu sangat cepat dalam menyajikan berita/informasi, praktis dan *fleksibel* karena dapat diakses dari mana saja dan kapan saja kita mau, serta memiliki audio visual dengan melakukan *streaming*.

Saat ini sudah banyak media online yang menyajikan berita-berita bervariasi yang bersifat ringan dan menghibur. Salah satunya adalah media online detik.com. Detik.com adalah sebuah situs berita online yang menyajikan beragam informasi dan tips yang dibutuhkan masyarakat.

Isi berita detik.com ditulis secara tajam, singkat, padat, dan dinamis sebagai respon terhadap tuntutan masyarakat yang semakin efisien dalam membaca berita, yang karena sifatnya *up-to-date* dan selalu melaporkan peristiwa secara *instant* pada saat itu juga, sehingga masyarakat tidak perlu menunggu sampai esok harinya untuk mengetahui suatu peristiwa yang terjadi.

Situs detik.com saat ini sudah banyak diminati oleh para pengguna internet karena detik.com selalu menyajikan berita yang *up-to-date*, sehingga dengan waktu yang relatif singkat pembaca dapat mengetahui informasi terbaru, sehingga banyak masyarakat yang memilih situs detik.com dibanding media online lainnya.

Selain dengan menggunakan komputer, laptop, notebook, masyarakat juga bisa menggunakan handphone maupun BB sebagai sarana untuk mengakses media online detik.com. Dan sebagian besar dari mereka sering mengakses berita online detik.com, khususnya News, hal ini dikarenakan mereka ingin cepat mengetahui segala informasi yang terjadi dan berhubungan dengan sekitarnya, bahkan dunia. Seperti informasi bencana alam atau musibah, kecelakaan, dan kriminalisasi serta berita-berita umum lainnya.

Pengetahuan masyarakat tentang berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui media online ini, dengan hanya membuka situs-situs berita online, seperti detik.com, masyarakat akan mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang sesuatu kejadian atau peristiwa yang ingin diketahuinya.

Seperti hal yang diungkapkan di atas tersebut, penulis memilih menggunakan media online dalam penelitian skripsinya.

Informasi yang diterima tersebut akhirnya menimbulkan berbagai rangsangan yang dapat dirasakan, dan akan memberikan reaksi pada tubuh kita, seperti rangsangan melalui indera mata, kulit, pendengaran dan indera lainnya yang dapat menyentuh perasaan senang, takut, ataupun cemas dalam diri kita, yang berarti dapat merubah emosi penerimanya. Ini berarti suatu media dapat menimbulkan pengaruh tertentu pada seseorang.

Menurut Abraham A. Maslow kebutuhan dasar manusia mencakup kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan), rasa aman, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri (Djuarsa Sendjaja:1999:168). Peristiwa-peristiwa yang menyentuh kebutuhan dasar tersebut (rasa aman) akan menimbulkan emosi, ketakutan maupun kecemasan, seperti kriminalisasi (pemeriksaan dan pembunuhan) yang terjadi di angkutan kota (angkot) di berbagai daerah. Seringkali peliputan terhadap peristiwa tersebut dapat menggerakkan hati masyarakat untuk berpikir dan bertindak lebih jauh, misalnya membawa alat kejut listrik dan spray merica.

Pengalaman seseorang dengan peristiwa Pemeriksaan di Angkot, yang semula lebih merupakan peristiwa dan pengalaman subjektif personal, mendadak menjadi pengalaman publik, yang mana menimbulkan ketakutan maupun kekuatiran dalam diri masyarakat terhadap pemberitaan tersebut.

Salah satu contoh kejadian dalam realitas sosial yang dipengaruhi oleh pemberitaan media online, salah satunya adalah kasus pemeriksaan di Angkot M-24 jurusan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten dan terakhir di Angkot M-26 jurusan Kampung Melayu-Bekasi. Kejadian pemeriksaan ini terjadi ketika Livia Pavita Soelistio, mahasiswi tingkat akhir Universitas Bina Nusantara menaiki

angkot M-24 jurusan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten. Di dalam angkot tersebut ada empat orang yang dikira korban adalah penumpang lain, singkat cerita sang korban diperkosa dan dibunuh di angkot M-24.

Begitu juga dengan kejadian di angkot M-26, sang korban, R (35) warga Depok yang juga merupakan tukang sayur, diperkosa di dalam angkot M-26. Seusai diperkosa harta benda R dirampas. Pelaku kemudian membuang R di kawasan Cibubur, Jakarta Timur. (www.news.detik.com, 2012: 14:19).

Jika fenomena pemerkosaan di atas terus dibiarkan, maka rasa aman dan nyaman itu semakin mahal harganya. Kedua hal itu semakin sulit didapat oleh para pengguna jasa angkutan umum, terlebih perempuan. Bukannya kian aman, angkutan publik malah kian diteror kejahatan, dari copet, pemeras yang berkedok meminta-minta, peleceh wanita, sampai kemudian perkosaan yang sungguh menyerang jiwa semua wanita, tak hanya yang diperkosa.

Ketidaknyamanan penggunaan angkutan umum ditambah kasus kejahatan pemerkosaan dalam angkutan berimbas terhadap penurunan pengguna jasa angkutan umum, di mana pada tahun 2002, pengguna angkot mencapai 38,2 persen masyarakat Jakarta. Di Jakarta, pada 2005 kepeminatan warga Jakarta dalam menggunakan angkutan umum masih 38%, Jumlah itu terus menurun menjadi 12,9 persen pada 2010. Bahkan Ketua Dewan Transportasi Kota Jakarta (DTKJ) Azas Tigor Nainggolan memprediksi pengguna angkutan umum di tahun 2012 akan terus menurun sampai pada angka 10 persen saja.

Saat ini, di seluruh Indonesia, tak kurang dari 62 juta sepeda motor yang dijadikan sarana angkutan alternatif bagi masyarakat. Dari 62 juta unit tersebut,

lebih dari 70% bercokol di perkotaan. Yang pertama kali terpukul oleh maraknya migrasi ini adalah angkutan umum. Jika fenomena ini benar-benar terjadi, selain ditandai matinya angkutan umum, juga ditandai tingginya angka kecelakaan dan polusi di area perkotaan (www.kompas.com, 2012: 14.19).

Sekilas wajah transportasi umum di Indonesia yang begitu buruk tercermin di atas, bahkan mengerikan karena acap terjadi kriminalitas yang paling barbar: pembunuhan dan atau pemerkosaan. Wajar kalau kemudian secara perlahan tetapi pasti warga tidak berminat menggunakan angkutan umum dan kemudian meninggalkannya.

Kata 'takut' mempunyai arti perasaan lemah atau tidak berani menghadapi sesuatu keadaan (Ahmadi, 1975:71). Menurut pengguna angkot, Yuni, 25 tahun, mengaku sedikit khawatir akan pemberitaan kasus pemerkosaan yang terjadi di angkutan umum. Dirinya takut, jika tidak waspada, hal itu bisa menimpa dirinya. Kepada sesama penumpang perempuan, wanita yang berprofesi sebagai *sales promotion girl* itu berpesan agar lebih hati-hati saat naik angkutan umum. "Lihat dulu apa ada penumpang lainnya. Kalau memang kita sendiri atau laki-laki semua di dalamnya, lebih baik tidak usah naik, tambahanya (www.detik.com, 2012: 14.19).

Tidak hanya Indriwanti, amarah juga meliputi Manda Aprianti, seorang ibu rumah tangga. "Harusnya para pelaku dihukum berat. Kalau perlu dihukum mati," ujar Manda yang mengaku menjadi was-was dan gelisah setiap kali menaiki angkutan umum. Padahal setiap hari dia harus menggunakan angkutan umum untuk bepergian.

Laura Kesiayani misalnya. Mahasiswi semester 5 yang mengaku sangat jarang menggunakan jasa transportasi umum ini merasa pemerkosaan yang sebulan ini terjadi dua kali di Jakarta sudah merongrong keamanan jiwanya. “Gara-gara banyak pemerkosaan, orang tua dan pacar melarang saya pulang malam, apalagi pergi sendirian. Duh, jadi ribet dan serba ketakutan deh, pokoknya jahat banget pelakunya,” ujar Laura.

Nur Azizah, siswi SMK kelas XI sebuah SMK di Jakarta Pusat, menimpali, “lih capek deh, kita kan jadi ketakutan dan tidak merasa aman. Naik busway digrepe, naik angkot takut diperkosa, bahkan jalan kaki aja bisa ditabrak mobil.”

Ternyata, tak cuma perempuan. Laki-laki juga menjadi was was. Seperti ungkapan seorang laki-laki yang mengatakan, “saya sekarang selalu cemas tiap kali istri dan anak perempuan saya naik angkot setelah lewat jam enam sore. Rasanya tidak tenang,” ujar Budi Arifin. Untuk itulah Budi belakangan akan sebisa mungkin menjemput istri dan anak perempuannya, daripada membiarkan mereka pulang sendirian ke rumah mereka di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan. (www.antaraneews.com, 2012: 14.19).

Bagaimana bagi lelaki lajang? Ternyata mereka juga sama khawatirnya. Itu termasuk Bernard yang memiliki adik perempuan dan kekasih. Dia kini cemas kalau dua perempuan yang dicintainya mesti pulang malam-malam.

Lain lagi dengan Sri (55), seorang ibu rumah tangga. Ia bahkan tidak berani lagi naik angkutan umum. Ia tak mau ambil risiko. Ojek pun menjadi

pilihan terpercayanya, itu pun dengan tukang ojek yang sudah dikenalnya dengan baik.

Sementara itu, Lita (40) yang berkantor di kantor pelayanan pajak, persis depan lokasi di mana “Xenia maut” merenggut sembilan nyawa, kian was-was. Setiap hari, perempuan asal Bekasi yang juga pengguna KRL ini harus berjalan kaki dari stasiun Gondangdia ke kantornya (www.detik.com, 2012: 14.50).

Tanggapan pengguna angkot beraneka ragam, ada yang mengatakan bahwa mereka takut, was-was, khawatir, gelisah, tidak merasa aman. Semua hal itu merupakan ketakutan akan ancaman luar. Ketakutan akan ancaman luar adalah melihat situasi keadaan belakangan ini di mana tingkat kejahatan semakin naik dan juga kehidupan sosial yang berdinamika, maka biasanya timbul kekhawatiran untuk memiliki hidup yang aman dan tenang.

Berikut ini adalah beberapa media yang memuat berita pemerkosaan di angkot yang berbeda-beda. Semuanya memberi informasi tentang pemerkosaan di angkot.

1. DETIK.COM : 2012, Perkosaan di Angkot Masih Menghantui Jakarta
2. ANTARANEWS.COM : Perempuan dan Teror di Angkot
3. KOMPAS : Kasus Pemerkosaan Mengintai Wanita
4. OKEZONE.COM : Membersihkan Layar Kaca dari Pornografi

Ini adalah sebagian fenomena yang kita lihat dan amati setiap harinya, berita tentang pemerkosaan hampir selalu menghiasi halaman-halaman utama media. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa kekerasan seksual sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Persoalannya memang tidak sederhana

sehingga tidak mudah diatasi. Jadi Pemerkosaan, dalam KUHP Pasal 285 menyebut perkosaan yaitu barangsiapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seorang wanita bersetubuh dengan dia di luar perkawinan, diancam karena perkosaan dengan pidana penjara maksimum dua belas tahun. Merujuk pada pasal itu, berarti perempuan yang dipaksa merupakan istri pelaku sendiri, tidak termasuk kategori perkosaan.

Dampak pemberitaan pemerkosaan tersebut sangat menyebar tanpa memandang siapa masyarakatnya. Kemampuan media untuk memperluas wawasan, baik disadari atau tidak, juga akan menimbulkan perubahan terhadap pola kehidupan di dalam bersikap dan berperilaku yang mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif.

Melalui pemberitaan tersebut dapat mengetahui informasi tentang Pemerkosaan di Angkot. Informasi yang diterima secara intensif pada akhirnya akan membentuk realitas subjektif pada diri seseorang. Artinya orang akan mempersepsi bahwa informasi yang diterima tersebut merupakan suatu kebenaran (Jalaludin Rakmat, 1998:224). Realitas tersebut kemudian akan memberi pengaruh terhadap pembentukan nilai, sikap, pandangan yang selama ini dianut individu, yang kemudian juga akan mempengaruhi perilaku mereka.

Terpaan media menjadi satu-satunya faktor yang dapat menimbulkan perubahan pada perilaku takut ataupun cemas seseorang atau individu. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa individu dalam hidupnya hanya memiliki satu pesan yang diperoleh dari media. Pada kenyataannya individu hidup di dalam strukturnya yang penuh dengan berbagai informasi (Burhan Bungin, 2001:21).

Penulis dalam skripsi ini akan membahas apakah pemberitaan pemerkosaan di media online berpengaruh besar terhadap perubahan tingkat ketakutan seseorang. Penulis mempunyai hipotesis bahwa pemberitaan pemerkosaan di media online berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku seseorang karena adanya pemberitaan atas realitas sosial, yang kaitannya dengan tingkat ketakutan seseorang, khususnya bagi perempuan pengguna angkot. Dan jika berbicara mengenai faktor-faktor terbesar, maka tidak lepas tinjauannya dari aspek psikologi dalam mengkonsumsi media. Oleh karena itu, penulis akan membahasnya dalam karya ilmiah ini.

Tidak lupa juga penulis melakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, sehingga penulis meyakini bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pemerkosaan terhadap Tingkat Ketakutan ini pernah dikaji oleh Neila Oktavia tahun 2003 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dengan judul “Media Massa dan Kejahatan (Analisa Dampak Tayangan Informasi Kriminal terhadap Tingkat Ketakutan Perempuan akan Kejahatan)”. Adapun dari hasil penelitiannya adalah kaum perempuan sebagai khalayak tayangan informasi kriminal menimbulkan rasa khawatir dan cemas serta takut akan kejahatan tinggi. Terlihat berdasarkan karakteristik-karakteristik, seperti konsumsi tayangan informasi kriminal, persepsi mengenai kerawanan lingkungan, interaksi individu, pengalaman individu, kerentanan

individu, kepercayaan terhadap sistem peradilan. Karakteristik-karakteristik dari variabel ini yang menimbulkan rasa takut dan cemas kejahatan tinggi bagi kaum perempuan (Neila Oktavia, “Media Massa dan Kejahatan (Analisa Dampak Tayangan Informasi Kriminal terhadap Tingkat Ketakutan Perempuan akan Kejahatan)”, Skripsi (Jakarta: 2003), 65.

Selanjutnya Maharani Prameswari tahun 2008 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra juga meneliti tentang Pemerksaan terhadap Tingkat Ketakutan dengan judul “Pengaruh Berita Kriminal Televisi terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Surabaya”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksplanatif. Hasil penelitiannya adalah bahwa masyarakat Surabaya terpengaruh kognitif (meyakini tentang realitas sosial) dan afektifnya (takut akan kejahatan) dan adanya beberapa variabel-variabel yang juga mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat Surabaya yaitu demografis, seperti pendidikan, usia, pendapatan, jenis kelamin, dan wilayah tinggal serta tingkat kejahatan kemudian menimbulkan adanya kecemasan pada individu-individu tersebut. (Maharani Prameswari, 2008:72).

Dari uraian di atas jelas penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hanya saja penelitian ini dengan penelitian Neila Oktavia sama-sama mengukur tingkat ketakutan dari perspektif perempuan.

Penelitian yang lain adalah variabel pengukurannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran objeknya dari kasus yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu angkutan kota. Selain itu, peneliti juga meneliti penyebab perubahan perilaku seseorang menjadi takut.

Perbedaan yang lain adalah objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya, objek yang diteliti adalah tayangan informasi atau berita kriminal, sehingga cakupannya meluas dan cara pengukuran penelitian ini dan terdahulu pun berbeda. Di sini peneliti memfokuskan objek penelitiannya, yaitu pemberitaan pemerkosaan sehingga cakupannya lebih sempit dan pengukuran akan tingkat ketakutan bagi perempuan dapat diketahui secara kongkret, yaitu sikap perempuan di kemudian hari dalam mempersepsikan angkot.

B. Perumusan Masalah

Di Indonesia sendiri, media menjadi kekuatan yang cukup besar dalam menggiring opini publik. Ini tak lepas dari intensnya media dalam memberitakan suatu fenomena atau peristiwa. Sementara di sisi lain, masyarakat sebagai audiens yang menelan mentah-mentah apa yang disajikan oleh media melalui beritanya.

Ketergantungan yang tinggi terhadap media akan mendudukan media sebagai alat yang ikut menentukan dan membentuk apa dan bagaimana masyarakat. Ketika masyarakat tergantung kepada media, kemungkinan masyarakat mudah terpengaruh dan meyakini bahwa pemberitaan yang dimuat di berbagai media ada yang beraspek positif dan negatif. Seperti halnya kasus pemerkosaan di angkutan umum, masyarakat menjadi terpengaruh dan meyakini bahwa penggunaan angkot sangat rawan sekarang-sekarang ini baik penggunaannya di siang maupun pada malam hari, apalagi bagi kaum perempuan.

Dengan kata lain, secara tidak langsung dan tanpa disadari atau tidak, masyarakat akan memberi makna setelah dihadapkan kepada realitas sosial yang

disaksikannya di media-media (televisi, surat kabar, internet, dan lainnya) mengenai informasi yang diperoleh.

Kemampuan media dalam pemberitaannya tentang kasus pemerkosaan di angkutan umum itu membuat masyarakat ketakutan dan gelisah ketika ingin atau berada di luar rumah dengan menggunakan angkutan umum, juga akan menimbulkan perubahan terhadap pola kehidupan di dalam bersikap maupun di dalam berperilaku, baik dalam aspek positif maupun aspek negatif masyarakat.

Namun, terpaan media menjadi satu-satunya faktor yang dapat menimbulkan perubahan pada perilaku takut ataupun cemas seseorang atau individu. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengetahui **Apakah terdapat pengaruh** pemberitaan media online tentang pemerkosaan terhadap tingkat ketakutan bagi perempuan pengguna angkot **dan seberapa besar pengaruh** pemberitaan media online tentang pemerkosaan terhadap tingkat ketakutan bagi perempuan pengguna angkot ?

Maka dalam upaya memfokuskan masalah penelitian ini, maka penulis mencoba membatasi kajian masalah yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh pemberitaan media online tentang pemerkosaan terhadap tingkat ketakutan bagi perempuan pengguna angkot ?
2. Seberapa besar pengaruh pemberitaan media tentang pemerkosaan bagi ketakutan perempuan menaiki angkot ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberitaan media online tentang pemerkosaan terhadap tingkat ketakutan bagi perempuan pengguna angkot
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh pemberitaan media tentang pemerkosaan bagi ketakutan perempuan menaiki angkot.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memperkaya konsep dan teori yang dapat menyokong perkembangan ilmu dan teknologi komunikasi, dalam hal ini terkait dengan pemberitaan media tentang pemerkosaan dilihat dari minat dan manfaat penggunaan media dalam mengatasi tingkat ketakutan.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan akan minat dan manfaat pemberitaan media tentang pemerkosaan dilihat dari minat dan manfaat dalam mengatasi tingkat ketakutan.

3. Manfaat Sosial

Membantu masyarakat dalam melihat kondisi kriminalisasi, khususnya pemerkosaan yang semakin merajalela dan memberikan gambaran bagaimana masyarakat, khususnya perempuan di Indonesia mengatasi situasi tersebut..

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Menguraikan latar belakang masalah, rumusan, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Pemikiran

Pada bab ini menguraikan tentang landasan teori dan hipotesis yang mendukung penulisan skripsi ini. Berbagai komentar yang berkaitan dengan definisi, pengertian, dan pokok-pokok uraian dari buku-buku yang diterbitkan para pakar dan ahli bidangnya.

BAB III : Metode Penelitian

Membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif-survei, juga membahas mengenai teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisa data, dan semua hal yang terkait dengan teknik pengumpulan data.

BAB IV : Analisa Hasil Penelitian

Menganalisa semua data yang diperoleh kemudian menyederhanakannya sesuai kebutuhan.

BAB V : Kesimpulan

Merupakan hasil akhir dari penulisan skripsi yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran penulis.